BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) yang masih diperdebatkan dan dirundingkan di DPR mengundang kontroversi publik. Padahal RUU APP tersebut dirancang untuk membendung pengaruh-pengaruh negatif. Tetapi kalau salah dalam menerapkan implementasi Undang-Undang tersebut, bisa jadi kurang bijaksana. Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi tersebut pasti menimbulkan polemik di berbagai kalangan. Sebagian kalangan menilai, bila RUU tersebut disahkan menjadi UU, justru memicu konflik sosial. Tidak jelasnya batasan pornografi dan pornoaksi dikhawatirkan memasung kreativitas seniman. Sebenarnya masalah pornografi dan pornoaksi itu termasuk wilayah privasi. Begitu juga masalah kreativitas, itu tidak hanya persoalan para seniman atau bukan seniman. Tapi yang diekspos media saat ini, jika menyangkut kreativitas seolah-olah kepentingan seniman. Sehingga yang berkembangkan kemudian bahwa yang anti RUU adalah seniman, sedangkan pihak yang setuju dengan disahkannya RUU adalah pihak moralis.

Dari kutub yang berbeda mendesak RUU APP segera disahkan demi perlindungan masyarakat, khususnya anak-anak dan perempuan. Batasan-batasan porno dalam bentuk pornografi maupun pornoaksi sulit dirumuskan, kerena persepsi antara satu dengan yang lain tidak sama. Pandangan yang berbeda-beda inilah yang kemudian menimbulkan pro dan kontra. Tak terkecuali pro dan kontra tentang RUU APP juga berimbas di pemberitaan media yang mengemas dengan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pendapat dan pandangan masing-masing, seperti Surat Kabar Harian Kompas dan Republika yang telah mempunyai nama besar di Indonesia. Masing-masing media surat kabar tersebut saling memberikan pemberitaan dan *frame* yang berbeda dan cukup mencolok, bahkan bisa dikatakan pemberitaan kedua media besar ini saling bertolak belakang atau berseberangan tentang akan segera disahkannya RUU APP.

Keunikan konteks sosio-historis kelahiran maupun perkembangan kedua media ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana kedua media ini mem*frame* atau membingkai *draft* Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi dalam pemberitaannya (Nugroho, Bimo, dalam Eriyanto, 1999: 15). Republika yang notabene didirikan oleh komunitas orang-orang Muslim, memuat banyak pernyataan dari berbagai kalangan yang mendukung agar segera disahkan dan diberlakukannya RUU APP supaya tidak meresahkan masyarakat dan membendung pengaruh-pengaruh negatif (Republika, Sabtu, 11 Februari 2006). Republika pada tanggal 22 Februari 2006 dengan *headline* "*Seniman tak bisa paksakan Pornografi sebagai Seni*" yang inti pemberitaannya menegaskan bahwa kalangan seniman tidak bisa memaksakan pemahaman bahwa pornografi merupakan bagian dari seni. Republika tanggal 23 Februari 2006 memuat pernyataan dari Menneg Pemberdayaan Perempuan, Meuttia Hatta Swasono yang berharap supaya RUU APP segera diundangkan. Di halaman yang sama, Republika juga memuat pernyataan dari pihak MUI, dengan *headline* "*MUI bentuk desk Pengawal RUU APP*", isi dari pemberitaan tersebut adalah MUI dan Ormas Islam sepakat untuk membentuk Desk Pengawalan RUU APP, tujuannya

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

agar DPR dan Pemerintah konsisten dengan ágenda tersebut. Bahkan dalam pemberitaan Republika pada tanggal 1 Maret dengan *Headline "NU Dukung Penuh RUU Anti Pornografi"* yang inti dari pemberitaan tersebut adalah pornografi dan pornoaksi justru merendahkan martabat manusia karena dimotivasi keinginan mendapatkan reaksi yang bermuara pada libido sehingga harus dilarang. Begitu juga pemberitaan dari disusunnya draft RUU APP sampai akan diberlakukannya RUU APP yang menurut rencana akan disahkan pada bulan Maret ini, pemberitaan-pemberitaan Republika lebih cenderung memihak pihak-pihak yang mendukung disahkannya RUU APP dan juga Republika seolah-olah mengajak pembacanya supaya tetap mendukung disahkan dan diberlakukannya RUU APP, supaya moral bangsa Indonesia tidak semakin rusak. Selain itu, Republika melihat bahwa pornoaksi dan pornografi sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, terutama agama Islam. Ajaran agama Islam melarang umatnya untuk memamerkan atau mempertontonkan auratnya kepada orang lain. Sehingga unsur agama ini merupakan hal yang cukup sensitif bagi Republika. Lain lagi dengan pemberitaan di media Kompas, disurat kabar harian ini yang mempunyai latar belakang sebagai Koran yang dekat dengan umat Kristiani dimana Kompas dilahirkan oleh Partai Katolik. Keidentikan Kompas dengan umat Nasrani ini sedikit banyak membuat pemberitaannya cenderung memihak dan membela pihak yang menentang diberlakukannya RUU APP, yang kebanyakan adalah dari para seniman dan pengamat mode (perancang busana) karena dengan diberlakukannya RUU APP dikhawatirkan akan memasung kreativitas para seniman untuk mengekspresikan semua kreativitas mereka. Walaupun sesungguhnya saat ini

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Kompas telah mencoba bersikap lebih obyektif seiring dengan kemandiriannya lepas dari Partai Katolik, namun stigma Kristen atau koran sekuler tidak mudah dilepaskan begitu saja. Hal ini terlihat jelas dalam pemberitaan Kompas tanggal 5 Februari 2006 yang memuat pernyataan dari penulis mode dan gaya hidup, Samuel Mulia, dengan *headline* "*Pornoaksi Dunia Mode*" yang inti pemberitaannya adalah jika RUU APP disahkan, desainer yang membuat bikini dan gaun-gaun malam seksi harus lapor ke anggota DPR atau polisi sebelum peragaan busana?. Kompas tanggal 15 Februari 2006 yang memuat pernyataan artis muda Olga Lydia yang sengaja berfoto seksi dan menyatakan tidak sependapat dengan RUU APP yang dinilai menyebabkan konflik horizontal. Kompas tanggal 22 Januari 2006 memuat tentang penyanyi asal Jawa Timur yang terkenal dengan goyang ngebornya, Inul Daratista atau nama aslinya Ainur Rokhima, dengan *headline* "*Ainur Rokhimah Bicara*" yang inti dari pemberitaan tersebut adalah Inul merasa terdiskriminasikan oleh kelompok yang tak tahan melihat goyangannya, di gedung DPR dalam acara pembahasan RUU APP.

Tetapi dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariatif tersebut terhadap suatu berita, misalnya permasalahan pro dan kontra Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan pornoaksi. Sedangkan asumsi mengenai Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi adalah bagaimana pembingkaian berita antara Kompas dan Republika. Kompas berasumsi mengenai Rancangan Undang-Undang Anti

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

cenderung menentang diberlakukannya RUU APP tersebut. Jadi Kompas menilai bahwa RUU APP sebaiknya tidak perlu disahkan, karena jika diberlakukan hanya akan memasung kreativitas para seniman untuk mengekspresikan semua kreativitas mereka. Begitu juga dengan Republika yang mempunyai asumsi berbeda mengenai RUU APP. Republika yang berdasarkan berita dan nara sumbernya menilai bahwa RUU APP harus segera disahkan karena RUU APP dinilai bisa membendung pengaruh-pengaruh negatif seperti tayangan televisi yang sekarang ini marak dengan tayangan-tayangan yang melanggar moral atau tata susila. Seperti diungkapkan oleh Murray Edelman, bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara atau bingkai tertentu. Sedangkan media adalah subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis *framing* (Eriyanto, 2002 : 155).

Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Dalam permasalahan akan segera disahkannya Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi misalnya, persepsi dan pandangan masyarakat terhadap RUU APP akan berbeda-beda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda karena cara pandang setiap individu masyarakat berbeda-beda, yang akhirnya nanti solusi yang ditawarkan atau jalan keluar yang tepat bagi setiap individu akan berlainan.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas rumusan masalah yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimana *framing* berita mengenai Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi dalam pemberitaan media Surat Kabar Harian Kompas dan Republika?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan *framing* mengenai Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi dalam pemberitaan media Surat Kabar Harian Kompas dan Republika?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana *framing* berita mengenai Rancangan Undang-undang Anti Pornografi dan Pornoaksi dalam pemberitaan media Surat Kabar Harian Kompas dan Republika.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab perbedaan pembingkaian pada pemberitaan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi di Surat Kabar Harian Kompas dan Republika berdasarkan teori analisis *framing*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Analisis framing merupakan analisis yang dapat dikatakan masih

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta memperkaya referensi bagi yang meminati studi analisis *framing*. Sehingga dapat menstimulus berbagai diskusi tentang bagaimana analisis *framing* media yang selama ini mampu menciptakan konstruk berfikir masyarakat. Analisis *framing* ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui "ideologi" masing-masing media dalam membingkai cerita dalam setiap pemberitaannya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya hingga akhirnya mampu mempengaruhi masyarakat dalam mempersepsikan suatu hal. Melalui penelitian ini diharapkan dalam memandang dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi, khalayak benar-banar mampu memahaminya berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultural yang melingkupinya.

E. Kerangka Teori

E.1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Komunikasi adalah proses yang melibatkan banyak komponen. Elemennya antara lain: *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

memungkinkan mereka mendekati masalah bagaimana mengirim sejumlah informasi maksimum melalui saluran yang ada, dan bagaimana mengukur kapasitas dari suatu saluran yang ada untuk membawa informasi. Konsentrasi pada saluran dan kapasitasnya ini adalah sesuai dengan latar belakang keahlian teknik dan matematik mereka, namun mereka mengklaim bahwa teori mereka bisa diterapkan secara luas terhadap semua pertanyaan tentang komunikasi insani *(human communication)* (Fiske, 1990:3).

> *" The structure of this book reflects the fact that trhere are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of massages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode... ...the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings : that is, it is concerned with the role of texts in our culture"*
>
> "Susunan buku ini menggambarkan fakta-fakta bahwa ada dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Ini berhubungan dengan bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan..... kedua, ilmu komunikasi dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam teks itu dalam budaya kita (John Fiske, 1990 : 2)"

Dalam pandangan ini, Fiske melihat realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua pradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitik beratkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (komunikator) hingga sampai kepada penerima (komunikan) melalui transmitter. Kedua, paradigma yang melihat

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

paradigma konstruksionisme. Fiske membuat gambaran tentang siklus penyampaian pesan dalam pandangan konstruksionis ini sebagai berikut :

> *"The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the produce reader. Producing and reading the text are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows represent constant interaction, the structure is not static but a dynamic practice"*

> "Pesan dengan demikian bukanlah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B. tetapi sebagai bagian dalam structur hubungan diantara bagian lain realitas luar dan pencipta/pembacanya. Menciptakan dan membaca teks tidak semata secara parallel, jika tidak serupa, prose situ menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat melihat model hubungan ini sebagai segitiga dimana anak panah menunjukkan interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis tapi sebuah praktek yang dinamis (Fiske, 1990 : 3 dan 4)"

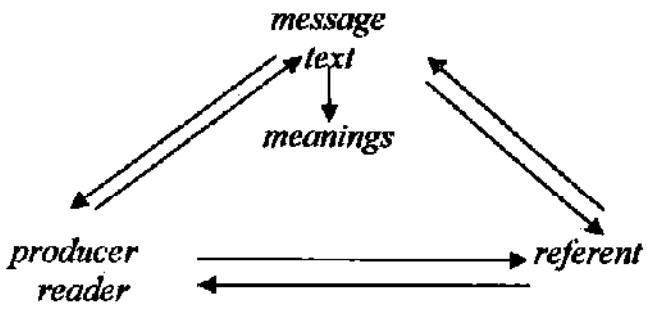

Figure 1 : *Message and Meanings*
Sumber : John Fiske, *Introduction Communication Studies Second Edition*, New York, Routledge, 1990

Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna ini, menurut Fiske penyampaian pesan tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja, tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada diluar pesan itu. Pesan tidak dapat dilihat secara parallel atau linear semata tapi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam.

E.2. Media dan Proses Produksi Pesan

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui :

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas (Hart, 1991 : 8).

Media memilih dan memproses fakta bagi audiencenya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara *audience* menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada *audience*nya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita, berita berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Vrit* ysang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Kritta*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

yang artinya kejadian atau yang telah terjadi . *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta (Djuroto, 2002 :4).

Sementara itu Mark Fishman mengemukakan pendapatnya tentang berita :

> *"News is neither a reflection or a distortion of reality because either of these characterization implies that news can record what is out there. News story, if they reflect anything, reflect the practice of the workers in the organizations that produce news. Sometimes ago. Walter Gleber (1064) mede the point that news is what newspapermen make it... "*(Fishman, dalam Eriyanto, 2002 : 100)

Fishman menemukakan bahwa berita bukanlah sebuah reflekasi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas, atau apakah berita itu merupakan distorsi dari realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan ataukah bisa terhadap kenyataan yang digambarkannya. Tidak ada realitas dalam arti yang riil yang berada diluar dari wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita . Berita adalah apa yang membuat berita buat.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari proses penulisan berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi dari masyarakat atau pembaca sebagai efek dari berita tersebut. Namun wartawan bisa jadi mempunyai konsensi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksikan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil (Azca, 1994 : 16-17).

Menurut beberapa tokoh seperti Stuart Hall, Chas Critcher, Tony Jefferson, John Clarke dan Brian Roberts, proses produksi berita dipengaruhi oleh (Hall dalam Eriyanto, 2002 : 10) :

1. Rutinitas Organisasi

   Sebagai bagian untuk mengefektifkan organisasi media mengkategorikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu oleh sebab itulah wartawan dibagi kedalam beberapa departemen dari ekonomi, hukum, politik, pendidikan sampai dengan bidang olah raga sehingga terjadi spesifikasi dalam menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut, praktek organisasi semacam inilah yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas dan pelimpahan wewenang akhirnya berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri. Peristiwa mereka lihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka dengan perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan. Akhirnya dalam memproduksi berita peristiwa ditarik dan dikonstruksi oleh masing-masing wartawan sesuai dengan bidang kerja mereka.

2. Nilai Berita

   Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tapi juga mempunyai ideologi professional. Seperti kerja professional lain,

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

professional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi professional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita? Berita apa yang baik? Nilai berita bukan hanya menentukan peristiwa apa saja yang akan diberitakan melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Menurut Shoemaker dan Reese nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak(Eriyanto, 2002 : 105).

Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut :

Prominance	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya peristiwa yang diberitakan ada;ah peristiwa ang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
Human Interest	Peristiwa memungkinkan disebut berita kalau peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh sepedanya di Surabaya saja.
Conflict/Controversy	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

	disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antara penduduk pribumi dengan cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi.
Unusual	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu ynag melahirkan 6 bayi dengan selamat disebut berita dibandingkan peristiwa kelahiran seorang bayi.
Proximity	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh lebih baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Sumber : Stuart hall dalam *Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media Yogyakarta.LKIS. hal. 106*

Daftar nilai berita itu menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak setiap hari terjadi diseleksi dengan memakai prosedur tertentu yang dapat digambarkan dengan piramida terbalik, dimana peristiwa disebut berita pada ujung piramida. Makin banyak nilai berita itu dilekatkan, makin berada di runcing dari puncak piramida. Nilai berita merupakan produk dari konstruksi sosial yang menentukan apa yang bisa dan layak disebut berita. Semakin aneh, unik dan jarang peristiwa tersebut semakin kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Nilai-nilai dalam kerja dan rutinitas organisasi berita ini terinternalisasi dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

3. Kategori Berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang mengkonstruksi sedemikian rupa sehingga peristiwa satu dianggap dan dinilai lebih penting dari yang lainnya. Selain nilai berita, hal prinsip lain dalam proses produksi berita adalah kategori berita.

4. Ideologi Profesional/objektifitas

Dalam pandangan Tuchman, objektivitas adalah 'ritual' bagi proses pembentukan dan produksi berita. Ia adalah sesuatu yang dipercaya menjadi bagian dari ideologi yang disebarkan oleh dan dari wartawan (Eriyanto, 2002:113). Objektifitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dan opini.

Dalam produksi berita ini ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh wartawan agar apa yang ditulis dapat obyektif. Tuchman menyebut prosedur itu sebagai "ritual" karena ia dikonstruksi untuk dipercaya dan harus dilakukan oleh wartawan ketika ia menulis berita. Menurut Tuchman ada empat strategi dasar, yaitu sebagai berikut :

1. Menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Ketika wartwawan membuat berita, prosedurnya ia harus mewawancarai lebih banyak orang, terutama pihak-pihak yang saling berseberangan atau tidak sependapat. Peristiwa ini untuk menyatakan bahwa semua realitas dan kemungkinan fakta telah disajikan oleh wartwan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2. Menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan oleh wartawan bukanlah khayalan dan opini pribadi wartawan.
3. Pemakaian kutipan pendapat untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan bukan pendapat wartawan.
4. Menyusun informasi dalam tata urutan tertentu agar lebih jelas mana pihak yang berkomentar dan mana pihak yang dikomentari. Format yang paling umum dibuat adalah piramida terbalik, dimana informasi yang penting disajikan terlebih dahulu baru diikuti informasi yang tidak penting. Disini bingkai atau orientasi pemberitaan apapun selalu ditunjang oleh serangkaian prosedur untuk meyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh koran tersebut sudah memenuhi standar jurnalistik tertentu. Dengan praktek obyektif, media hendak menyatakan bahwa peristiwanya memang demikian. Khalayak juga akan menganggap bahwa media sedang tidak berbohong, apa yang terjadi memang demikian. Disini peristiwa diolah dan ditampilkan dengan memberi keyakinan bahwa peristiwa itu memang benar-benar terjadi. Dalam penelitian ini, analisis *framing* yang hendak dilakukan adalah mencari tahu bagaimana kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh suatu media dalam membingkai cerita atau suatu peristiwa. Bagaimana tokoh-tokoh ditampilkan, wawancara dihadirkan dan kisah-kisah itu disajikan.

Penelitian dalam level produksi berita seringkali dipusatkan pada proses [illegible] berita (wawancara). Wawancara disini dipandang bukan sebagai

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

ruang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi yang didapat melainkan merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya. Banyak kepentingan dan pengaruh yang dapat mengintervensi media, sehingga niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam presentasi media.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D.Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan :

1. Faktor Individual

   "How communication worker's characteristics, personal and professional backgrounds, personal attitudes, and professional roles can influence media content" (Shoemaker and Reese, 1996: 102)

   Faktor ini berhubungan dengan latar belakang professional dari pegelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi profesionalisme dari pengolah media.

2. Level Rutinitas media (*media routine*)

   "Routines have an important impact on the production of symbolic content. They form the immediate within which individual media workers carry out their jobs. If these highly interconnected routines constrain the individual, they are themselves functions of constraints"(Shoemaker and Reese, 1996 : 137).

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria khalayak berita (Shoemaker and Reese, 1996: 137).

3. Level Organisasi

"The primary goal sought by most media organizations is economic profit. News organizations, in particular, have faced growing economic pressure that now play a grater role in dictating journalistic decisions" (Shoemaker and Reese, 1996: 172-173).

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Level Ekstramedia

Berhubungan dengan lingkungan diluar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain :

a. *"Sources can stimulate or constrain the diffusion of information accourding to their own interests, and journalists choice of which source to interview can color the stories they write"* (Shoemaker and Reese, 1996: 219-220)

Sumber berita, yang disini dipandang bukan sebagai pihak yang

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

media dengan berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya (Shoemaker and Reese, 1996: 219-220).

b. Sumber penghasil media, berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanam modal, dan lain-lain. Media harus *survive* sehingga kadang kala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.

5. Level Ideologi

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi pada tataran adalah suatu konsep yang bersifat abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik (Shoemaker and Reese, 1996:251). Ideologi menurut arti kata adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan dari yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran (Sukarna, 1981: 1). Fenomena ini merujuk pada teori Althusser mengenai kekuasaan (Cahyana, 2003 : 13). Menurutnya penguasa (dalam hal ini bisa saja media) melakukan penaklukan tidak hanya dengan kekerasan fisik semata (contohnya dengan melakukan dukungan terhadap

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

katakan sebagai *Repressive State Apparatus (RSA)*- tetapi melalui produksi dan reproduksi bermacam teks dan wacana yang disebutnya *Ideological State Apparatus (ISA)*.

Untuk mengetahui akan dibawa kemana analisis *framing* atas suatu peristiwa atau berita, maka perlu pemetaan atas ideologi seperti diuraikan di atas. Analisis *framing* sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, mempunyai beberapa ciri khas, yaitu (Eriyanto, 2002 : 44-63) :

a. Bertujuan untuk mengkonstruksi realitas sosial

   Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil. Yang ada sesungguhnya merupakan konstruksi atau suatu realistas, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia, bagaimana seseorang menafsirkannya. Pemahaman dan penafsiran itulah yang kemudian disebut sebagai realitas. Oleh sebab itu peristiwa dan realitas yang sama bisa jadi menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda-beda.

b. Peneliti berperan sebagai fasilitator keragaman yang berbeda-beda.

   Peneliti dalam hal ini bukan dipandang sebagai subyek yang berada di luar obyek yang diamati, melainkan adalah bagian dari obyek diamati tersebut. Sehingga hasil penelitian nantinya dilihat bukan sebagai hasil dari pengamatan (obyektif) antara pengamat dengan yang diamati tetapi dilihat sebagai hasil dari interaksi yang dinamis antara peneliti dengan realitas yang diteliti.

c. Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dengan peneliti

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Makna pada dasarnya bukan ditransmisikan/dikirimkan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan dinegosiasikan antara teks, pengirim dan penerima pesan. Karena itu ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, pada dasarnya ia hanya mengirimkan isi pesan saja. Bagaimana isi pesan tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa saja lain ketika diterima oleh penerima dan ini tidak dianggap kegagalan dalam berkomunikasi. Pengirim akan menekankan akan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikan dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhir tergantung pada bagaimana negosiasi tersebut terjadi antara pengirim dan penerima.

d. Temuan adalah interaksi antara peneliti dengan obyek yang diteliti

Pengamat dan yang diamati dipandang sebagai suatu entitas. Oleh sebab itu harus ada interaksi subyektif antara peneliti dengan yang diteliti. Yang menjadi salah satu karakteristik utama dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah pisisi peneliti dengan obyek yang diteliti. Dijelaskan oleh Eriyanto, kunci dari penelitian konstruksionis adalah bagaimana orang mengkonstruksi pikiran dan system makna yang mendasari tindakan mereka. Bagaimana nalar awam (*coment sense*) dibangun, dan bagaimana *common sense* itu dipakai dan digunakan untuk situasi tertentu. Sedangkan tugas peneliti adalah menemukan kreasi pembentukan atau penciptaan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

anak, maka ia akan terlibat dengan anak itu, berempati dan mencari jawab bagaimana anak itu merekonstruksi realitas, bagaimana mereka mengerti tindakan yang dilakukannya dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut dijelaskan dengan caranya sendiri.

e. Penafsiran adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis

Penafsiran (*hermeneutik*) dan dialektika menjadi bagian yang *inheren* (tidak terpisahkan) dalam penelitian yang bersifat konstruksionis. Penetian yang bertipe (terlihat) dalam teks melainkan apa yang tidak terlihat (*implicit*) dalam teks berita.

f. Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti dengan teks

Secara metodologi, tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari sisi orang yang mengalaminya.

g. Kualitas penelitian diukur dari otentitas dan refleksivitas temuan

Kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atas obyek itu mengkonstruksi realitas.

E.3. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Konsep konstruksionisme pertama kali dikenalkan oleh ahli sosiolog interpretative, Peter R Berger dan Thomas Luckman, dan kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang dimana individu menciptakan terus menerus *realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif* (Bungin, 2000:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

10). Konstruksi sosial menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema dibenak individu sesuai dengan keinginan suatu media. Dalam paradigma produksi dan pertukaran makna hubungan antara konstruksi sosial dan konstruksi realitas menjadi bagian utama untuk mengetahui bagaimana keduanya memehami realitas yang menjadi pesan kepada khalayak atau publik.

Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang ditakdirkan dari yang kuasa, akan tetapi realitas terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Oleh karenanya setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma atau gagasan dari kontruksionis mengenai konstruksi realitas dalam teks berita di media cetak dipandang sebagai konstruksi atas realitas, kerena suatu peristiwa yang sama berpotensi untuk di konstruksi secara berbeda oleh berbagai media. Sebagai contoh, dalam suatu peristiwa, wartawan bisa saja mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketiwa melihat peristiwa tersebut, hal seperti itu dapat dilihat dari bagaimana wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa tersebut untuk ditulis kedalam bentuk berita. Dalam proses konstruksi realitas, Berger membagi tiga tahapan peristiwa. *Pertama,* eksternalisasi. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. *Kedua,* objektivasi. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dan hasil kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga,* Internalisasi. Internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Menurut John Hartley, narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi, disana ada pahlawan dan ada juga penjahat, seperti juga dalam cerita fiksi, pahlawan baru ada kalau ada penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu mempunyai kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi, untuk dipertentangkan antara keduanya (Hartley, 1987 : 115-116).

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas. Fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat disangkal bahwa fakta/realitas sosial melibatkan beberapa pihak didalam masyarakat. Demikian pula hubungan antara media dan masyarakat tergolong sebagai fakta/realitas sosial. Media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaur melalui informasi yang disajikannya. Selain itu, media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah narasumber dalam keberpihakannya pada satu hal atau pihak tertentu. Lambat laun kekuasaan media ini dapat menciptakan hegemoni, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

"One of the earliest and best-known mass Communication theorists is Harold Lasswell. Inhis classic 1948 article, he presents the simple and often quoted model of communication :

Who
Says what
In which channel
To Whom
With what effect

This models outlines the basic elements of communication, the last element of which directs us to the entire outcome-research literature. Lasswell identifies three functions of the media of communication. These are providing information about the environment, which he terms surveillance; presenting options for solving problems, or correlation; and socializingand education, reffered to as transmission"(Littlejohn, 1996: 334).

"Salah seorang teoritisi yang mengungkapkan toeri ynag paling terkenal dan paling awal dalam kajian ini adalah Harold Lasswell. Dalam sebuah artikel klasik yang ditulisnya pada tahun 1948, Lasswell menyajikan suatu medel komunikasi yang berbentuk sederhana. Menutut Lasswell komunikasi dapat didefinisikan sebagai :

Siapa
Bicara apa
Pada saluran mana
Kepada siapa
Dengan pengaruh apa

Model yang diutarakan Lasswell ini secara jelas mengelompokkan elemen-elemen mendasar dari komunikasi ke dalam lima elemen yang tidak bisa dihilangkan salah satunya. Sumbangan pemikiran Lasswell dalam kajian teori komunikasi massa adalah identifikasi yang dilakukannya terhadap tiga fungsi dari komunikasi massa. Pertama adalah kemampuan media massa memberikan informasi yang berkaitan dengan lingkungan disekitar kita, yang dinamakannya sebagai *surveillance*. Kedua adalah kemampuan media massa memberikan berbagai pilihan dan *alternative* dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, yang dinamakannya sebagai fungsi *correlation*. Sedangkan yang ketiga adalah fungsi media massa dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat, yang dalam terminology Lasswell dinamakan sebagai *transmission*"

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Struart Hall menekankan kembali bagaimana media massa pada dasarnya tidak memproduksi melainkan menentukan fasilitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih (Eriyanto, 2002: 10). Artinya, media merupakan agen konstrukasi pesan yang mencerminkan bagaimana seseorang atau kelompok mempunyai konstruksi dan pemaknaan yang berbeda atas suatu realitas. Disini media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu sehingga membentuk pengertian tertentu, memberikan simbol-simbol tertentu pada peristiwa sehingga memberikan citra tertentu ketika diterima khalayak dan menentukan apakah peristiwa itu penting atau tidak penting. Media adalah subyek yang mengkonstruksi realitas. Stuart Hall juga menambahkan bahwa realitas tidaklah secara sederhana dapat dilihat sebagai seperangkat fakta akan tetapi hasil dari konstruksi pandangan tertentu. Media didefinisikan tidak secara sederhana memproduksi realitas. Definisi realitas telah mengalami seleksi dan telah dipresentasikan.

Pertarungan makna yang dimasukkan dalam bahasa menurut konsep konstruksi realitas diasumsikan bahwa tidak ada realitas, apa yang dihasilkan oleh media merupakan hasil dari konstruksi realitas yang dilakukan oleh para pekerja media tersebut. Wartawan yang ditugaskan meliput berita akan memilih peristiwa mana yang layak untuk diberitakan dan mana yang tidak, hal ini juga berkaitan dengan mana berita yang akan ditulis dan mana yang tidak. Berita yang dimuat dapat dipandang sebagai konstruksi realitas sebab berita itu ditampilkan bisa jadi merupakan konstruksi dari wartawan yang meliput peristiwa tersebut dilihat dari

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Peta ideologi menggambarkan bagaimana peristiwa dilihat dan diletakkan dalam tempat-tempat tertentu. Seperti dikatakan oleh Matthew Kieran, berita tidaklah dibentuk dalam ruang hampa. Berita diproduksi dari ideologi dominan dalam satu wilayah kompetensi tertentu. Penjelasan sosio-historis ini membantu menjelaskan bagaimana dunia disistematisasikan dan dilaporkan dalam sisi tertentu dari realitas. Karena pengertian tentang peristiwa itu dimediasi oleh kategori, interpretasi dan evaluasi atas realitas (Mathew, 1997 : 80-85).

Burhan Bungin mengemukakan bahwa dalam kenyataan, realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas social dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkosntruksikan realitas social dan mengkonstruksikannya kembali dalam sebuah realitas, memantapkan realitas tersebut berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2001 : 9).

Unsur utama yang lain dalam konstruksi realitas adalah bahasa, sebab tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja untuk mengungkapkan sesuatu yang kita ingin orang lain mengetahuinya. Pemakaian bahasa tertentu mampu memanipulasi dan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal. Untuk itulah bahasa menjadi punya makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis atau tulisan) dan bahasa non verbal (bukan kata-kata, gambar, kartun foto, tulisan, grafik dan lain-lain)dapat mengungkapkan apa yang

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dengan banyak makna, artinya bahasa tidak hanya mampu mencerminkan satu makna tetapi dapat juga menciptakan makna itu sendiri. Bagaimana makna dapat dipahami oleh seseorang sangat bergantung dari bagaimana cara pandang individu yang membawa serta nilai-nilai yang dikandungnya. Bahasa dapat memanipulasi makna. Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu.

Pemilihan kata, angka simbol, dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas tertentu. Ia juga tidak hanya akan mencoba mencerminkan realitas tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

E.4. Analisis Framing

Pengertian *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media termasuk bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan dalam menseleksi isu dan menulis berita.

Pada dasarnya analisis *framing* digunakan untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995. mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasikan realitas (Sudibyo, 1999: 23)

Menurut *William A. Gamson*, analisis *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana. Cara

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna dari pesan-pesan yang ia terima (Sobur, 2002 : 162).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tetapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksikan pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan. *Framing* berhubungan dengan preses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas dan organisasi media. Bagamainana peristiwa dibingkai, kenapa peristiwa dipahami dalam kerangka tertentu. Bukan semata-mata disebabkan oleh struktur skema wartawan, melainkan juga rutinitas kerja dan institusi media dengan seperangkat aturan, pola kerja dan aktivitas masing-masing, bisa terjadi institusi media itu yang mengontrol dalam pola kerja tertentu yang mengharuskan wartawan melihat peristiwa dalam kemasan tertentu, atau bisa juga terjadi wartawan sebagai bagian dari anggota komunitas menyerap nilai-nilai yang ada dalam komunitasnya

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

1. Proses *Framing*

   Seorang wartawan akan selalu menyertakan pengalaman hidup, pengalaman social dan kecenderungan psikologisnya ketika menafsirkan pesan yang datang kepadanya dalam proses konstruksi social terhadap sebuah wacana, pengalaman dan kecenderungan individu mengendap, mengkristal dan membentuk pemahaman yang memberikan kemampuan individu untuk memetakan menerima, mengidentifikasi dan memberikan label pada peristiwa atau informasi yang dihadapinya.

   Dalam proses *framing*, wartawan ditempatkan pada posisi strategis, dimana ia berkesempatan untuk menafsirkan komentar dari sumber berita. Proses ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Sebuah teks akan dikonstruksi dan direpresentasikan ke dalam pikiran sebagai representasi teks. Ini menunjukkan bahwa media tidak bersifat netral dan bebas nilai.

2. Media Sebagai Arena Perang Simbolik

   Pada dasarnya, media merupakan sebuah media diskusi mengenai suatu isu atau masalah yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita dan khalayak. Ketiga pihak tersebut mendasarkan keterlibatannya pada perang sosial masing-masing dan ada hubungan di antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi wacana yang mereka konstruksi.

   Media massa dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang dan sudut pandang yang berbeda-beda.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

argumentasi masing-masing berkaitan dengan persoalan yang diberitakan suatu wacana. J. Herbert Altschull menyatakan bahwa isi media merupakan refleksi dari kepentingan sekelompok orang yang mempunyai modal (Saverin and Tankard Jr, 1997: 353).

3. Konvergensi *Framing* dan Agenda Setting

Teori agenda setting dikemukakan oleh Donald Saw dan Maxwell McCombs (Saverin and Takard Jr, 1997: 249). Teori ini memprediksi bahwa media massa memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada masalah tertentu. Hal ini bisa mempengaruhi khalayak yang diterpa media tersebut. Apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting khalayak. Agenda media akan berpengaruh pada agenda publik (khalayak). Senada dengan pendapat Lipmann 1992/1965 : *"It more likely a search light, and where the search light is shinning can be affected by groups with special interest in an issue, by pseudoevents created to get attention, and by certain habits and ritual of journalist"*. Masih menurut Walter Lipmann yang meraih penghargaan Pulitzer, mengklaim bahwa *action* media adalah mediator antara dunia luar dengan pikiran-pikiran yang ada di kepala kita. Lipmann menyebutnya dengan *'pictures in our head'* yaitu media membentuk gambaran-gambaran dalam pikiran khalayak (Griffin, 2003 : 391)

> *"The framing approach bridges the competing tendencies of social analysis toward closure and openness and may be regarded as one of its strengths.on one hand, traditional behavioral social*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

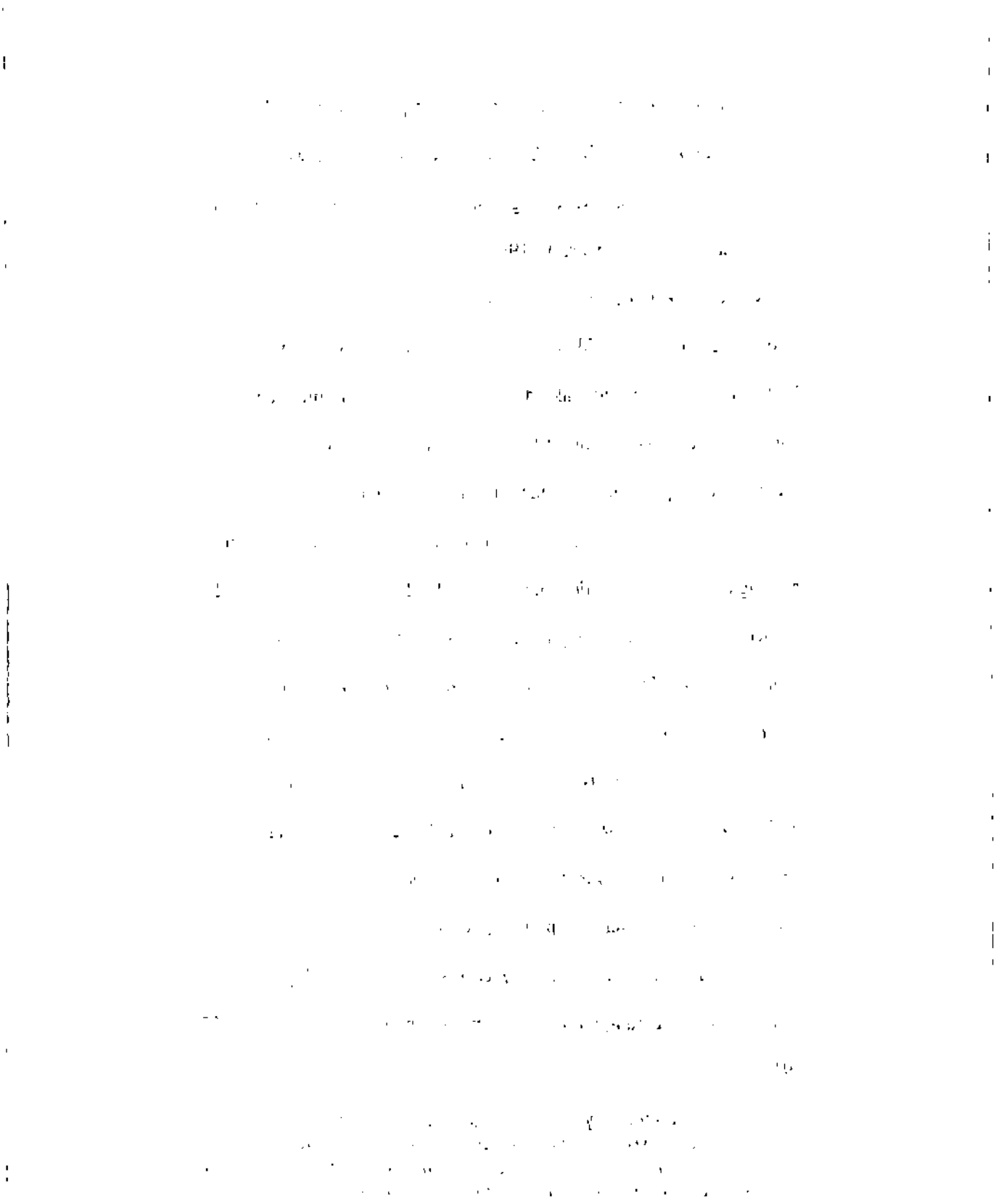

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

> *accumulation of emphasis in the observed and explicit. Quantification's precise measurement makes it preferred by many scholars, but the most important frame may not be the most frequent. On the other hand, the qualitative turn of much framing analysis helps resist the reductionistic urge to short media texts and discourse into containers and count their size or frequency".*

Dalam membangun sebuah agenda akan ada dua level yang harus dilakukan. Level pertama adalah penonjolan atribut obyek, hal ini dapat kita lihat misalnya pada pemberitaan bom bali di beberapa surat kabar dari headlines, letak berita dan juga jumlah berita yang terbit disetiap surat kabar. Pada level kedua, adalah pengemasan berita-berita oleh media (*framing*), yaitu ketika suatu peristiwa dikemas dalam banyak bingkai/cara (Reese, 2001: 69)

E.5. Pengertian Pornografi dan Pornoaksi

Secara garis besar, dalam wacana porno atau tindakan pencabulan (dulu banyak dikenal pornografi) kontemporer, ada beberapa bentuk porno, yaitu pornografi, pornoteks, pornosuara, dan pornoaksi. Dalam kasus tertentu semua kategori ini dapat menjadi sajian dalam satu media, sehingga konsepnya menjadi pornomedia.

Kategori-kategori penduduk yang terdapat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berbagai hukum yang berlaku bagi masing-masing penduduk berdasarkan hukum agama, hukum adat setempat, dan hukum barat, maka kategori-kategori tersebut perlu dipertimbangkan dalam merumuskan pengertian dan ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan tidak pidana pornografi dan pornoaksi. Oleh karena itu, pengertian pornografi dan pornoaksi di

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Indonesia dapat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sebagai berikut (Djubaedah,2003:137):

1) Pembagian penduduk berdasarkan tempat tinggal: perkotaan dan pedesaan
2) Pembagian penduduk berdasarkan agama yang dianut di Indonesia :Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan kesusilaan Khong "Hu Cu"
3) Pembagian penduduk berdasarkan masyarakat adapt di Indonesia, dari Aceh sampai dengan Irian (Papua), masing-masing masyarakat Adat memiliki ragam budaya dan Hukum Adat yang berbeda antara satu dan lainnya.

Dalam merumuskan pengertian pornografi dan pornoaksi, perlu dikemukakan asal kata pornografi terlebih dahulu. Kata pornografi berasal dari bahasa Yunani, *porne* artinya pelacur, dan *grapein* artinya ungkapan (Djubaedah, 2003: 137).

a. Pornoaksi

Pornoaksi pada awalnya adalah aksi-aksi obyek seksual yang dipertontonkan secara langsung dari seseorang kepada orang lain, sehingga menimbulkan histeria seksual di masyarakat (Burhan, 2003: 155). Di Yunani pada abad keempat sebelum Masehi, terdapat seorang wanita yang cantik jelita bernama P*hryne* dari Tespiae. Ia seorang *hetaerai*, yaitu perempuan yang kehidupannya hanya bersenang-senang dengan lelaki. *Hetaerai* berbeda dengan *porne*, yaitu perempuan pelacur yang digunakan dan untuk dibayar setiap hari, dan berbeda pula dengan istri yang berfungsi sebagai pemelihara rumah tangga

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dan keturunan yang dapat dipercaya. *Phryne* pernah dituduh sebagai perempuan yang mengkorupsi para jejaka Athena. Ketika Pengadilan akan menjatuhkan hukuman terhadap *Phryne*, pembela *Phryne* bernama *Hyperides* mengajukan pembelaan dengan cara meminta *Phryne* berdiri di suatu tempat di depan sidang dengan posisi yang dapat dilihat oleh semua yang hadir. *Phryne* menanggalkan pakaian satu persatu, sehingga seluruh keindahan tubuhnya tampak oleh Hakim dan seluruh yang hadir. dan hasilnya, *Phryne* dibebaskan dari hukuman (Djubaedah, 2003: 138). Menurut bahan bacaan yang ada, pertunjukan *Phryne* itulah awal dari *Strip-tease show*.

Namun pada perkembangan berikutnya, seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *porno* yang bersal dari kata *porne* berarti *cabul* (Djubaedah, 2003: 139). Sedangkan kata *pornografi* menurut kamus tersebut adalah "penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan untuk membangkitkan nafsu birahi". *Strip-tease* yang dilakukan secara langsung, atau tanpa melalui media komunikasi, saat ini dapat disebut pornoaksi.

b. Pornografi

Pornografi sudah banyak dikenal, bahkan jenis porno ini paling umum dikenali karena sifatnya yang mudah dikenal, mudah ditampilkan dan mudah dicerna. Pornografi adalah gambar-gambar porno yang dapat diperoleh dalam bentuk foto dan gambar video (Bungin, 2003 : 154). Sedangkan pornoteks adalah karya pencabulan yang mengangkat cerita yang berbagai versi hubungan seksual dalam bentuk narasi, testimonial atau pengalaman pribadi secara detail dan vulgar, sehingga pembaca merasa ia menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sendiri peristiwa atau hubungan-hubungan seks tersebut. Penggambaran yang detail secara narasi terhadap hubungan seks ini menimbulkan terciptanya theatre of mind pembaca, sehingga fantasi seksual pembaca menjadi "menggebu-gebu" terhadap obyek hubungan seks yang digambarkan itu. Pornosuara yaitu suara, tuturan dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak langsung, bahkan secara halus atau vulgar tetang obyek seksual atau aktivitas seksual. Pornosuara ini secara langsung atau tidak memberi respon seksual terhadap pendengar atau penerima informasi seksual itu. Sedangkan pornoaksi adalah suatu penggambaran aksi gerakan, lenggokan, liukan tubuh yang tidak sengaja atau sengaja untuk memancing bangkitnya nafsu seksual laki-laki (Burhan, 2003: 155).

E.6. Ideologi gender dan Budaya Patriarkhi

Wacana gender yang selama ini berkembang adalah diskriminasi, marjinalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Khususnya dalam akses, kesempatan, dan peran perempuan. Wacana tersebut berkembang berdasarkan analisis terhadap bentuk-bentuk *stereotype*, subordinasi, dan marjinalisasi, baik di sector public maupun domestik. Hali ini lebih menyoroti pola relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan, dengan mengkritisi ideologi kultural yang berperan mengkonstruksikan struktur makro yang membingkai relasi interpersonal di level mikro.

Gender bukan sinonim dari kata perempuan. Gender mengedepankan tentang apa artinya menjadi perempuan dan laki-laki seperti yang ditetapkan oleh

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

budaya. Ada tiga ruang lingkup substansi karakter gender dalam pemaknaan yang mudah dipahami, yaitu:

1. Gender sebagai pembedaan peran, hak dan kewajiban, kuasa dan kesempatan antar laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Pembedaan gender bukan kodrat tetapi konstruksi manusia.
2. Gender tidak sama dan dapat berubah setiap saat diseluruh dunia tergantung dari dinamika budaya dan perkembangan masyarakat di suatu wilayah.
3. Gender adalah sebuah pisau analisis untuk membedah kasus agar dapat mengerti lebih mendalam hubungan sebab akibat yang menghasilkan sebuah realitas. Setiap peristiwa bisa mengubah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Wariyanto dalam http:// mailz.Factsoft.de/pipermail/national/01645,htm)

Kemudian patriarkhi sendiri merupakan sebuah ideologi. Patriarkhi dibentuk oleh subyek tertentu dan memiliki kekuatan untuk terus mempertahan kan diri. Patriarkhi yang bepijak dari konsep superioritas laki-laki dewasa atas perempuan dan anak-anak telah menjadi isu sentral dalam wacana gender. Dalam catatan sejarah (patriarkhi), perempuan dipandang sebagi makhluk *inferior,* emosional dan kurang akalnya. Budaya patriarkhi terjadi karena adanya dominasi kelompok tertentu, yang dimulai dari penguasa terhadap rakyatnya dan kemudian berkembang pada laki-laki terhadap perempuan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Dalam agam Islam sistem patriakhi didukung oleh Imam al Ghazali dalam kitab *Ihya' 'ulumuddin* yang menyatakan bahwa laki-laki tidak dapat menjadikan dirinya pada kehidupan agama dan pengetahuan serta pekerjaan sampai ada seorang istri yang menjalani semua tugas rumah dan melayaninya (Dzuhayatin, 2002:45). Pertanyaan kritisnya, bagaimana dengan perempuan jika ia juga ingin mengabdikan dirinya pada kehidupan agama dan pengetahuan? Selain itu, Al Maududi menegaskan bahwa secara biologis perempuan adalah makhluk tragis, fungsi-fungsi reproduksinya: menstruasi, kehamilan, menyusui dan mengasuh anak membuat wanita tidak cocok dengan pekerjaan apapun, kecuali melahirkan dan melakukan tugas rumah yang sederhana (Abdullah, 1997:73). Hal ini menunjukkan adanya sikap misoginis laki-laki terhadap perempuan yaitu sikap kegusaran laki-laki atas derajat keberadaannya yang dipersamakan dengan perempuan dan secara umum perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Dalam peradaban patriarkhi, sejak dini anak laki-laki sudah diajarkan bagaimana memproyeksikan kepribadiannya dan bagaimana mempersiapkan diri untuk kehidupan seorang laki-laki dewasa yang memiliki kekuatan, tanggung jawab, otoritas dan sikap positif dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Sebaliknya seorang gadis, sejak dini dilatih dan dididik untuk meringkuk di sudut, diam dan menyembunyikan diri dan dipersiapkan untuk kehidupan wanita dewasa, sebuah kehidupan dimana harus pasif dan lemah, tunduk di bawah dominasi laki-laki sekaligus bergantung kepada

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Menurut Toeti Aditama, perempuan mengalami segregesi dalam tiga bentuk yaitu: vertical, horizontal, dan social. Dimana segregesi vertical terjadi ketika perempuan mendapat status lebih rendah dari laki-laki dan sekalipun tugas pekerjaannya sama. Kemudian, segregesi horizontal terjadi ketika perempuan diberi jenis pekerjaan yang khas untuk perempuan. Sedangkan segregesi sosial terjadi ketika perempuan dikelompokkan dengan perempuan dan laki-laki dikelompokkan dengan laki-laki (Siregar, 2000:9-10).

Bentuk diskriminasi (pengelompokan) gender ada lima macam yaitu (Siregar, 2000:9-10):

a) Marginalisasi (peminggiran), banyak terjadi di bidang ekonomi. Misalnya masalah kerja, gaji, jaminan dan status. Karena sedikit peluang pendidikan pendidikan bagi perempuan. Peminggiran ini terjadi di rumah, tempat kerja, masyarakat bahkan oleh Negara yang bersumber keyakinan, tradisi dan kebiasaan, kebijaksanaan pemerintah, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan (teknologi).

b) Subordinasi, anggapan perempuan lemah, tidak mampu, cengeng dan sebagainya yang mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setengah laki-laki.

c) *Stereotype*, pandangan buruk terhadap perempuan. Seperti perempuan yang pulang malam dianggap pelacur.

d) Kekerasan, baik serangan fisik maupun psikis. Pihak perempuan rentan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

e) Beban kerja berlebihan, seorang perempuan selain melayani suami (seks) dan melaksanakan tugas domestik ia pun harus ikut mencari nafkah.

Adapun seksualitas merupakan konstruksi sosial atas konsep tentang nilai, orientasi dan perilaku yang berkaitan dengan seksualitas. Selain merujuk pada kondisi fisik dan biologis, seksualitas juga merujuk pada identitas pribadi dan sosial manusia. Pada RUU APP yang akan terkena dampak dari RUU tersebut adalah kebanyakan dari kaum wanita, karena kaum wanita akan merasa tertindas dengan adanya RUU APP tersebut. Wanita yang bekerja sebagai model misalnya, akan terkena sanksi jika memakai pakaian minim atau seksi karena melanggar pasal dalam RUU APP.

F. Metodologi Penelitian

1. Obyek Penelitian

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah studi pustaka yaitu, mengolah data yang diperoleh dari Surat Kabar Harian Kompas dan Surat Kabar Harian Republika, pada edisi bulan bulan Maret. Alasan penulis memilih edisi bulan Maret karena menurut rencana pemerintah akan mengesahkan draft RUU APP pada bulan Maret, jadi pemberitaan media sangat luar biasa mem blow-up berita RUU APP tersebut. Selain itu penulis juga mengambil data dari internet dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Berita-berita pada kedua surat kabar yang dipilih menjadi obyek penelitian penulis mempunyai sudut pandang yang berbeda bahkan mungkin bertentangan karena perbedaan kebijakan redaksionalnya juga. Hal ini merupakan salah satu alasan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

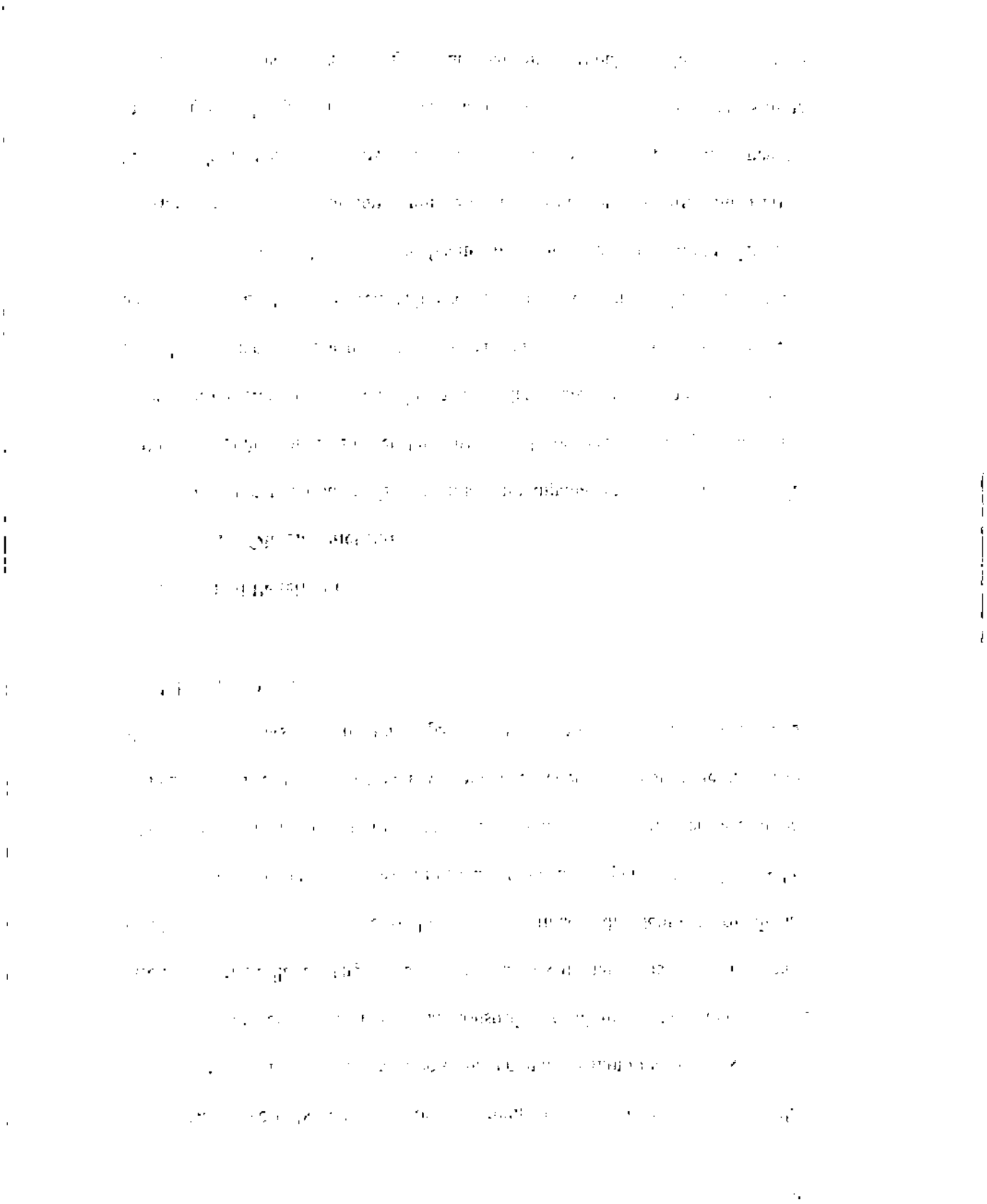

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

penulis dalam menjadikan keduanya sebagai obyek penelitian. Alasan lainnya adalah karena kedua surat kabar ini merupakan surat kabar yang beroplah nasional dan sangat aktif dalam memberitakan peristiwa-peristiwa pada masa refoemasi 1998. Namun alasan yang terpenting sebenarnya adalah konstruksi makna pada berita Kompas dan Republika dalam membingkai realitas pemberitaan tentang RUU APP. Surat Kabar Harian Kompas adalah surat kabar umum Nasional yang mempunyai oplah terbesar, serta dikenal sebagai koran yang bernafaskan humanisme. Sedangkan Republika merupakan surat kabar yang dikelola secara professional Islami dengan visi untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan kebudayaan, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia baru. Perbedaan ideologi antara kedua surat kabar tersebut sangat memungkinkan akan mempengaruhi bagaimana keduanya membentuk wacana terhadap realitas pemberitaan tentang RUU APP pada tanggal 1 Maret sampai dengan 31 Maret.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah media surat kabar harian Kompas dan Republika pada edisi bulan Maret.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data dan informasi media yang bersangkutan serta mendukung pemberitaan tentang Rancangan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis *framing* yang dikembangkan olah William A.Gamson dan Modigliani. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modgliani adalah sebagai pertimbangan data, artinya dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada. Disamping itu karena gagasan mereka terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Dalam formulasi mereka, *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. Frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Lebih lanjut mereka melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima (Mc.Cauley and Frederick, 1996:2). *Framing* analisis yang dikembangkan Gamson memahami wacana media sebagai satu gugusan prospektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu (Sobur, 2002: 177). Dalam salah satu studi analisis media, analisis *framing* adalah suatu studi yang mendalam untuk mengkaji bagaimana ini teks media yang ditampilkan kepada khalayak. Membuka pemahaman tentang *framing* maka pendapat George J Aditjondro dalam makalah proses rekayasa masalah lingkungan dalam pers Indonesia menjadi awal untuk memahami bagaimana teks dalam media

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mempengaruhi persepsi khalayak. Aditjondro mengemukakan tentang *framing* sebagai berikut (Aditjondro 1992: 62)

> Proses *framing* adalah metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif itu pada akhirnya dapat menentukan fakta apa yang diambil, bagian apa dan bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana tersebut oleh penulisnya (Sobur, 2002: 165). Penonjolan tersebut merupakan suatu proses dalam membuat suatu informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok pasti akan mempunyai peluang besar untuk diperhatikan dan juga berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat dalam melihat sebuah realitas.

Apabila kita melihat pengertian *framing* dengan asumsi atau pendekatan konstruksionis, maka dapat dikatakan bahwa :

1. Realitas kehidupan sosial tidak bersifat natural tetapi merupakan hasil dari sebuah konstruksi.
2. Media bukan hanya penyalur pesan tetapi juga merupakan suatu agen konstruksi pesan.
3. Berita yang dimuat akan sangat bersifat subjektif dan merupakan suatu opini yang dikemukakan oleh wartawan.
4. Nilai etika/keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat merekonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interprestasi khalayak sesuia perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2002: 171).

Berdasarkan konsepnya, Gamson mendefinisikan framing dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural yang menghasilkan *framing* dalam level kultural dan pendekatan psikologis yang menghasilkan *framing* dalam level individual. Dalam level kultural, *frame* pertama-tama dapat dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitutif yang tersebar dalam konstruksi wacana. Sedangkan asumsi dasar dari *framing* level individu adalah bahwa individu selalu bertindak atau mengambil keputusan secara sadar, rasional, dan intensional. Individu selalu menyertakan pengalaman hidup, wawasan sosial, dan kecenderungan psikologisnya dalam menginterpretasi pesan yang ia terima (Sobur, 2002: 172).

Dalam *framing* Gamson dan Modigliani, hal pertama yang dilakukan dalam membingkai suatu berita adalah menentukan gagasan atau ide sentral dari berita atau peristiwa tersebut atau dikenal dengan *elemen inti berita (idea elemen).* Ide sentral ini, akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. *Pertama framing devices* (perangkat pembingkai). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat pembingkai ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. Kesemua elemen tersebut dapat ditemukan dan ditandai serta merujuk pada gagasan atau ide sentral tertentu. *Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran). Perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, tetapi juga selalu ditandai oleh pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya, sehingga tampak benar, absah dan demikian adanya (Sobur, 2002: 176).

Atas definisi di atas, maka data akan dianalisis berdasarkan skema framing

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

SKEMA 1:

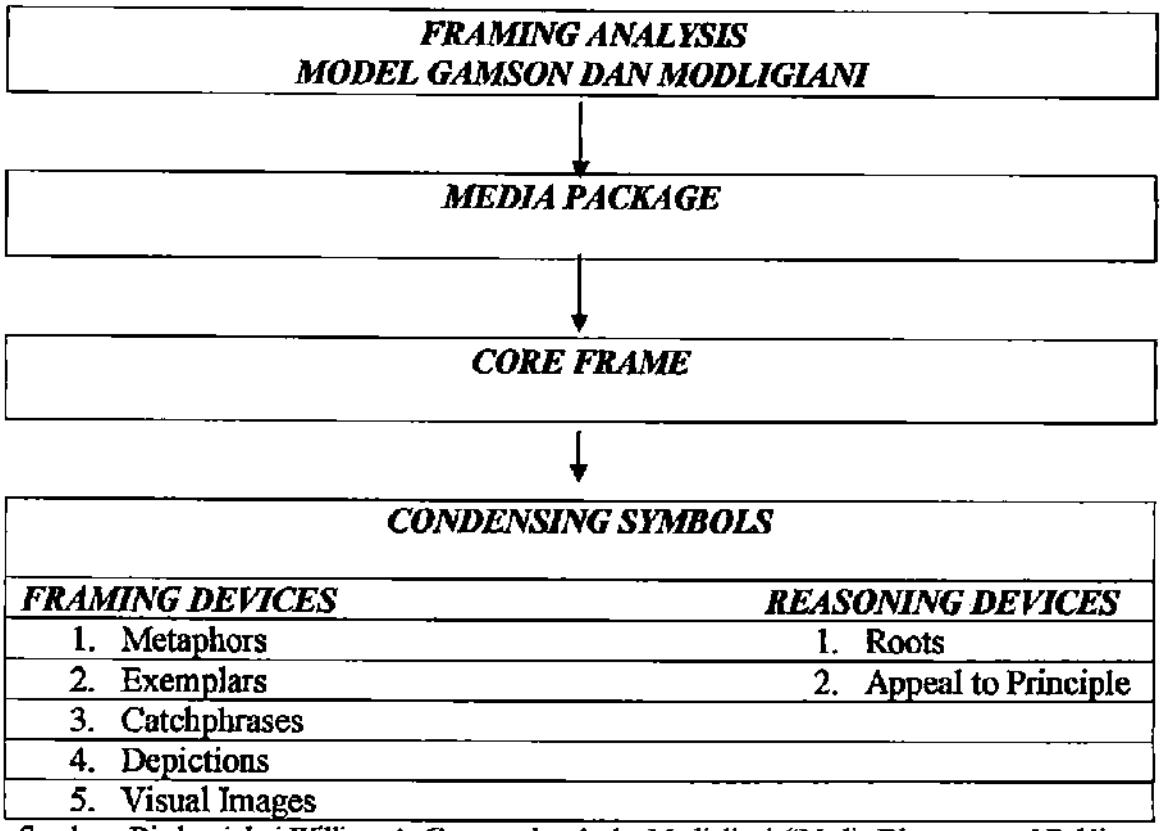

Sumber : Diadopsi dari William A. Gamson dan Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power A. Constructionist Approach", Journal of Sociology, Vol. 95, No. 1 , July 1989, hlm. 3, dalam Sahaan et al, 2001, hlm. 87, dalam Sobur, Alex, Analisis Teks Media, Bandung, PT Rosdakarya, 2002, hal. 177.

TABEL 1:
SKEMA FRAMING MODEL GAMSON dan MODIGLIANI

Frame : Elemen Inti Berita (*Idea Element*)	
***Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)**	***Reasoning Devices* (Perangkat Penalaran)**
Metaphors Perumpamaan atau pengandaian	***Roots*** Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suat wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan	***Appeals to principle*** Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplars Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	***Consequenses*** Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
Depiction Penggambaran atau pelukisan sesuatu	

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

isu yang bersifat konotatif. Umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu ***Visual Images*** Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Sumber : William A. Gamson dan Andre Modigliani, Dalam Eriyanto "analisis framing, konstruksi, Ideologi, dan Politik Media "LKIS Yogyakarta, 2002, hal. 225.

Keterangan Struktur Skema *Framing* Model Gamson dan Modigliani :

Gamson dan Modigliani mendasarkan konsep *framing* pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media mengenai berita dan artikel, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Kemudian dalam *package* terdapat dua struktur, yaitu *structure core frame* dan *condesing symbols*. *Structure core frame* merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substruktur, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*, yang pada akhirnya kedua substruktur akan menuntun untuk memahami wacana di media pada realitas sesungguhnya. *Structure core frame* (gagasan sentral) berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relavan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu (Sobur, 2002:178). ***Structure condensing symbol*** adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif. Symbol, terlihat akan transparan bila didalamnya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain. *Condensing symbol* menurutnya memiliki makna konotatif. Makna yang

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dihubungkan dengan simbol ini terdiri orientasi-orientasi terhadap simbol itu sendiri dan bukan terhadap apapun yang khusus. *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package* oleh Gamson dan Modigliani, analisis yang dikembangkannya berupaya untuk memahami wacana media sebagai satu gugusan *perspektif interpretasi* saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Kemudian Gamson dan Modigliani membagi *condensing symbol* dalam dua sub struktur yaitu, *Framing Divices* dan *Reasoning Devices*. *Structure framing devices* mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catch phrases*, *depictions*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu. *Structure reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu, yaitu *roots* (analisis kausal) dan *appeal to principle* (klaim moral), *consequences* (Sobur, 2002:179).

a. Structure Framing Devices

Methaphors dalam *framing devices* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Kemudian *metaphors* memiliki peran ganda; pertama sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental. Kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat pandangan tertentu.

Exemplars diartikan Gamson dan Modigliani sebagai pengemasan fakta tertentu yang secara mendalam, agar satu sisi berita memiliki bobot makna. Posisi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

exemplars menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif wartawan dalam menulis berita.

Catch phrases, adalah bentukan kata atau frase dari cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu, atau yang lebih dikenal dalam teks berita mewujud dalam bentuk jargon, slogan ataupun semboyan.

Depictions, merupakan gambaran fakta, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu, kemudian *depictions* dapat berbentuk *stigmatisasi, eufimisme*, serta *akronimisasi* dari suatu isi berita.

Visual images pada halaman surat kabar bukan hanya sekedar alasan estetika semata, melainkan proses untuk mempengaruhi lewat efek dan fungsi pesan agar lebih efektif untuk diingat oleh khalayak, demikian yang dinyatakan oleh Gunther Kress dan Theo Van Leeuwen. Pada hakikatnya sama dengan yang dikonsepkan oleh Gamson dan Modigliani, *visual images* seperti pemakaian foto, grafis, table, kartun, dan sejenisnya adalah upaya untuk mengekspresikan kesan. *Visual images* sangat mewakili realitas yang membuat erat ideologi pesan dengan khalayak, yang tujuan akhir dalam analisis kausal adalah membenarkan penyimpulan fakta berdasarkan hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan dalam bentuk tulisan. Fungsi lain dari *visual images* adalah untuk memanipulasi fakta agar bermakna dan dipercaya, sebab *visual images* lebih berdaya memindahkan realitas dalam wacana dibanding teks *(polysemy)* (Siahaan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

b. Reasoning Devices

Reasoning Devices (perangkap penalaran), agar gagasan atau *frame* dalam suatu berita tampak meyakinkan. Teks berita hendaknya didukung oleh perangkat penalaran, seperti ditandai dengan kata, kalimat, gambar, metafora, ilustrasi tertentu untuk menekankan gagasan dengan melakukan menyusun kalimat, paragraph atau proposisi sehingga masing-masing bagian dari pesan yang disampaikan menjadi normal, wajar dan beralasan. Lebih dalam lagi Gamson dan Modigliani membagi tiga substruktur.

Pertama, roots adalah analisis kausal atau sebab akibat. Sebagai contoh, kenaikan harga BBM, tarif dasar listrik dan elpiji diakibatkan oleh keinginan pemerintah melepaskan subsidi secara bertahap agar masyarakat lebih mandiri, tidak tergantung oleh Negara.

Kedua, Appeal to principle, sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin dan lainnya. *Appeal to principle* yang *apriori dogmatis, simplistic* dan *monokausal* (non logis) adalah bertujuan membuat para khalayak atau pembaca tidak berdaya menyanggah argumentasi yang ada, karena fokus dari *appeal to principle* adalah memanipulasi emosi pembaca agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuat si pembaca tertutup dari bentuk penalaran lain (Sobur, 2002:180).

Ketiga, consequences adalah efek yang didapat dari *frame* sebuah berita. Kalau kenaikan seperti BBM, TDL dan Elpiji adalah upaya pemerintah agar masyarakat Indonesia mandiri, maka yang ada dibenak pembaca adalah harus

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

media cetak tersebut dalam mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi diakhiri pada bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan, skripsi ini menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti, kemudian pada sub bab saran, peneliti berusaha memberikan alternatif penilaian kepada media tersebut dan pembaca skripsi dalam melihat serta menilai suatu pemberitaan yang dimuat. Skripsi ini menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional